

KONTRIBUSI USAHATANI TERNAK KAMBING DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI

(Studi Kasus di Desa Batungsel, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan)

SUCIANI, I G.N. KAYANA, I W. SUKANATA, DAN I W. BUDIARTHA
FAKULTAS PETERNAKAN UNIVERSITAS UDAYANA
JL. PB. SOEDIRMAN DENPASAR, BALI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi pendapatan usaha peternakan kambing terhadap tingkat pendapatan petani, skala usaha minimal yang memberikan keuntungan bagi petani, dan kelayakan finansial usahatani ternak kambing. Penelitian ini dilakukan di Desa Batungsel, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Wawancara dengan bantuan kuisioner terhadap peternak dilakukan untuk memperoleh data. Analisis pendapatan, BEP (*Break Event Point*), *Profit Rate*, dan R/C rasio, digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan bersih petani dari usahatani ternak kambing selama setahun sebesar Rp. 6.375.000. Tingkat *profit rate* 66,93% dan R/C ratio 1,67 menunjukkan bahwa usahatani ternak kambing tersebut secara finansial layak untuk diusahakan. BEP usaha peternakan kambing terjadi pada tingkat penerimaan sebesar Rp 6.284.393 atau pada tingkat produksi 8 ekor. Pendapatan dari usahatani ternak kambing mampu memberikan kontribusi paling besar (74,56%) terhadap total pendapatan petani. Hasil kajian ini mengindikasikan bahwa usahatani ternak kambing dapat dijadikan solusi alternatif dalam mengurangi tingkat kemiskinan di perdesaan.

Kata kunci : usahatani ternak kambing, pendapatan, kelayakan finansial

THE CONTRIBUTION OF GOAT FARM TO INCREASE FARMER INCOME

(Case Study in the Batungsel Village, Pupuan District, Tabanan Regency)

ABSTRACT

The aims of this study were to analyze: (1) goat farm contribution to the farmer's income, (2) minimum farm scale for providing benefit, and (3) financial feasibility of the goat farm. This study was conducted in the Batungsel Village, Pupuan District, Tabanan Regency. Interview used questioner to farmers is done to collect data. Income analysis, BEP (Break Event Point), *Profit Rate*, and *R/C ratio*, was used in this study. The results of this study showed that: net income of the farmer from goat farm was Rp. 6,375,000. Profit rate 66.93% and R/C ratio of 1.67 showed that the goat farm was feasible financially. Break Event Point can be attain on Rp. 6,284,393 of the revenue or 8 goat of production. Income from goat farm give the largest contribution to total farmer income. This study indicated that the goat farm can be used as a solution to reducing poverty rate in the villages.

Key words: goat farm, income, financial feasibility

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk miskin di Provinsi Bali masih cukup banyak. Menurut hasil survei sosial ekonomi nasional jumlah penduduk miskin di daerah ini pada tahun 2008 yaitu 215.700 jiwa (BPS, 2008). Hampir 50% dari jumlah penduduk miskin tersebut berada di perdesaan. Mereka umumnya adalah petani yang mempunyai berbagai keterbatasan, antara lain penguasaan lahan yang sempit, pendidikan rendah, serta akses terhadap lembaga keuangan, teknologi dan informasi yang kurang.

Daerah perdesaan merupakan daerah yang identik dengan pertanian. Selain hasil utama, pertanian tersebut juga menghasilkan limbah pertanian berupa rerumputan, dedaunan, jerami, bungkil, dedak, dan lain sebagainya yang merupakan hasil sampingan. Hasil-hasil sampingan tersebut dapat dimanfaatkan menjadi pakan ternak, dan sebaliknya limbah yang dihasilkan oleh ternak dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik. Dengan sistem integrasi tanaman-ternak tersebut maka pertanian di perdesaan dapat tumbuh lebih efisien dan kompetitif. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Dwiyanto *et al.*, (2002), yang menyatakan bahwa sistem integrasi tanaman ternak (*Crop-livestock system*) mampu menekan biaya produksi sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.

Salah satu jenis ternak yang dapat diintegrasikan dengan tanaman pertanian adalah ternak kambing. Populasi ternak kambing di Bali tahun 2007 sebanyak 74.322 ekor (Disnak, 2008). Sebagian besar dari populasi tersebut merupakan kambing Peranakan Etawah (PE), dan sisanya kambing kacang. Populasi kedua jenis kambing tersebut masing-masing tumbuh 6,3% dan 2,3% dibanding tahun sebelumnya. Dari populasi diatas, sekitar 8.254 ekor (Kambing PE) berada di Kabupaten Tabanan.

Usaha ternak kambing memiliki prospek yang cukup cerah secara ekonomi. Jumlah kambing yang di potong untuk memenuhi permintaan konsumen di Bali pada tahun 2008 adalah sebanyak 122.149 ekor, meningkat 15,8% dibandingkan tahun sebelumnya (Disnak, 2008). Produksi kambing potong di daerah tersebut belum mencukupi permintaan pasar, sehingga kekurangannya didatangkan dari luar. Pada tahun 2008 jumlah kambing potong yang didatangkan dari daerah lain sebanyak 14.230 ekor, meningkat 162,3% dibandingkan tahun sebelumnya. Disamping peluang pasar lokal yang baik, peluang ekspor juga cukup cerah. Menurut Yusdja (2006), negara-negara Islam dunia membutuhkan rata-rata 5 juta ekor kambing setiap tahun dan berharap Indonesia dapat mengisi sebagian dari kebutuhan tersebut.

Secara ekonomi usaha ternak kambing cukup menguntungkan. Hal ini didukung oleh Heriyadi (2008) yang menyatakan bahwa usaha pemeliharaan 4 ekor kambing (1 ekor pejantan dan 3 ekor betina) mampu memberi tambahan keuntungan yang cukup baik bagi petani di Desa Cibeureum, Kabupaten Sumedang. Disamping itu petani juga dapat memperoleh susu yang baik bagi kesehatan, dan pupuk kandang yang berguna sebagai penyubur lahan.

Permintaan pasar yang besar dan adanya sumber pakan yang melimpah di perdesaan memberikan peluang bagi petani untuk beternak kambing. Dengan demikian usaha ternak tersebut dapat berkontribusi memberikan tambahan pendapatan bagi petani sehingga dapat membantu program pengentasan kemiskinan masyarakat di perdesaan. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tingkat kelayakan finansial usaha ternak kambing, skala usaha pemeliharaan minimal agar memperoleh keuntungan, serta

seberapa besar kontribusi pendapatan dari usaha peternakan kambing terhadap tingkat pendapatan masyarakat,

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan. Data primer diperoleh dari wawancara langsung terhadap 15 orang peternak kambing yang tergabung dalam Kelompok Ternak Taru Guna yang ditentukan secara acak. Responden adalah peternak kambing yang berlokasi di Banjar Pempatan, Desa Batungsel, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Data sekunder yang terkait diperoleh dari Kantor Camat Pupuan dan Kantor Desa Batungsel serta Dinas Peternakan, dan BPS Provinsi Bali. Kontribusi pendapatan dari usaha peternakan kambing terhadap tingkat pendapatan petani ditentukan dengan mencari rasio pendapatan dari usaha peternakan kambing terhadap total pendapatan petani. Kelayakan finansial usaha peternakan kambing ditentukan melalui analisis pendapatan, analisis *Profit Rate*, dan *R/C Ratio*, sedangkan jumlah pemeliharaan minimal agar memperoleh keuntungan ditentukan dengan analisis BEP (Soekartawi, 1986).

HASIL

Berdasarkan pada pemeliharaan ternak kambing sebanyak 10 ekor induk dan 1 ekor pejantan mampu memberikan tambahan pendapatan yang cukup besar bagi petani di perdesaan (Tabel 1). Dari jumlah pemeliharaan tersebut maka jumlah biaya variable yang dibutuhkan sebanyak Rp 5.750.000, dan biaya tetap sebanyak Rp. 3.775.000 sehingga total biaya yang diperlukan sebanyak Rp. 9.525.000. Dari pemeliharaan tersebut rata-rata dapat dihasilkan kambing siap potong sebanyak 18 ekor per tahun. Dengan harga jual per ekor Rp. 800.000, maka pendapatan dari penjualan kambing adalah Rp. 14.400.000. Disamping itu penerimaan juga berasal dari penjualan kotoran kambing Rp. 1.500.000., sehingga total penerimaan menjadi Rp. 15.900.000. Dengan demikian pendapatan bersih dari pemeliharaan 10 ekor induk dan 1 ekor pejantan adalah sebanyak Rp. 6.375.000 per tahun. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa *Profit Rate* dari usahatani adalah 66,93%, dan *R/C* adalah 1,67. Sedangkan BEP terjadi pada tingkat penerimaan Rp. 6.300.000 atau pada tingkat penjualan produksi sebanyak 8 ekor.

Tabel 1 Hasil Analisis Finansial Usahatani Ternak Kambing di Desa Batungsel Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan

	URAIAN	Biaya (RP)
A	Biaya produksi (1 + 2)	9.525.000
	1. Biaya variabel:	
	Pakan hijauan	4.106.250
	Vitamin dan obat	275.000
	Tenaga kerja	1.368.750
	Total biaya variabel	5.750.000
	2. Biaya tetap:	
	10 ekor induk @ Rp. 1.200.000	12.000.000
	1 ekor pejantan	900.000
	Peralatan	25.000
	Kandang	500.000
	Beban hutang	1.100.000
	Total biaya tetap	3.775.000
B	Total penerimaan (3 + 4)	15.900.000
	3. Penjualan 18 ekor kambing @ Rp. 800.000	14.400.000
	4. Penjualan kotoran kambing	1.500.000
C	Pendapatan bersih (B – A)	6.375.000
D	Profit rate (100 × R/C)	66,93
E	RC (B/A)	1,67
F	BEP (Rupiah)	6.284.393
G	BEP (Ekor)	7,86

Keterangan :

1. HKP (hari kerja setara pria) mencari hijauan per tahun = 164,25 HKP
2. HKP tenaga kerja untuk aktivitas selain mencari hijauan per tahun = 54,75 HKP
3. Harga 1 HKP = Rp 25.000
4. Umur ekonomis induk /pejantan 6 tahun
5. Beban pengembalian ternak kambing induk kepada pemerintah selama 3 tahun, 2 ekor
6. Pengembalian pejantan 1 ekor selama 3 tahun

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden dan Sistem Pemeliharaan.

Pemanfaatan lahan yang ada di daerah penelitian 49,35 merupakan lahan perkebunan. Sejalan dengan hal tersebut maka sebagian besar (85,16%) penduduk di daerah tersebut bermata pencaharian dibidang perkebunan. Petani responden tergabung dalam kelompok ternak kambing yang diberi nama Taru Guna, yang berdiri sejak tahun 2004, dengan jumlah anggota 25 orang. Sebagian besar (46,67%) responden berpendidikan SMA, dan sisanya masing-masing 33,33% dan 20% berpendidikan SMTP dan SD. Tingkat pendidikan tersebut dapat mempengaruhi sistem pemeliharaan yang dilakukan oleh petani secara lebih baik.

Hal ini sesuai dengan (Supriyanto, 1978), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang cukup baik akan mendukung transfer inovasi dan teknologi. Dilihat dari segi umur, responden berada pada kisaran 20-56 tahun. Umur tersebut merupakan kelompok umur yang produktif (Saidiharjo, 1984 dalam Zuhaida, 2000). Hal ini tentu akan sangat mendukung aktifitas fisik dalam berkebun dan beternak. Adapun sumber mata pencaharian utama responden adalah sebagai petani perkebunan (66,67%), dan sisanya sebagai sopir dan buruh/karyawan masing-masing 13,33% dan 20%.

Sistem pemeliharaan kambing di daerah ini dilakukan secara terintegrasi dengan tanaman perkebunan. Luas lahan perkebunan yang dimiliki masing-masing anggota kelompok berkisar 0,5-1 Ha dengan jumlah kambing yang dipelihara sebanyak 10 ekor betina dan 1 ekor pejantan yang merupakan kambing bantuan dari pemerintah. Kambing tersebut dipelihara dengan menggunakan kandang panggung yang dibangun di sekitar kebun mereka. Berbagai jenis hijauan dan limbah yang merupakan hasil sampingan dari lahan perkebunan seperti daun gamal (*Gliricidia sp*), kaliandra (*Calliandra sp*), limbah kakao, dapdap (*Erythrina variagata*), dan rerumputan dimanfaatkan sebagai pakan. Dan sebaliknya kotoran yang dihasilkan ternak kambing di gunakan sebagai pupuk disamping juga dijual kepada petani lainnya. Pemasaran kambing potong yang dihasilkan peternak dilakukan dengan menjual kepada pedagang pengepul yang datang langsung ke lokasi peternak.

Tingkat Pendapatan, *Profit Rate*, R/C Rasio, dan BEP Usahatani Ternak Kambing.

Tingkat pendapatan bersih petani dari usahatani ternak kambing rata-rata sebesar Rp 6.375.000 per tahun. Sesungguhnya petani tidak mengeluarkan biaya untuk tenaga kerja dan pakan hijauan, sebab yang digunakan adalah tenaga kerja keluarga dan hijauan hasil sampingan dari lahan milik sendiri. Dengan demikian jika tanpa memperhitungkan biaya tenaga kerja dan pakan hijauan maka pendapatan petani dari usahatani ternak kambing dapat meningkat mencapai Rp.11.850.000 per tahun, atau hampir mencapai 1 juta per bulan. Tingkat *profit rate* usahatani ternak kambing sebesar 66,93% artinya bahwa uang yang kita

miliki lebih menguntungkan jika diinvestasikan untuk usahatani ternak kambing (*ceteris paribus*) dibandingkan disimpan di bank. R/C rasio sebesar 1,67 juga menunjukkan bahwa usahatani ternak kambing layak secara finansial untuk diusahakan (Ibrahim, 2003).

Break Event Point (BEP), merupakan suatu keadaan dimana perusahaan tidak untung maupun tidak rugi (berada pada titik impas). Berdasarkan kajian ini, usahatani ternak kambing akan berada pada titik impas pada tingkat penerimaan Rp 6.284.393 atau pada tingkat produksi sebanyak 8 ekor. Angka ini menunjukkan bahwa peternak kambing di daerah penelitian sudah beroperasi pada skala diatas titik impas sehingga menguntungkan.

Kontribusi Usahatani Ternak Kambing terhadap Pendapatan Petani

Peternakan kambing merupakan usaha sampingan dari petani yang ada di daerah penelitian. Hasil survei menunjukkan bahwa selain beternak kambing sebagian besar dari mereka adalah petani perkebunan (66,67%), sopir (13,33%) dan sisanya 20% adalah buruh/karyawan/pedagang. Dengan demikian maka pendapatan mereka tidak hanya dari satu jenis pekerjaan namun dari beberapa pekerjaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun usahatani ternak kambing dianggap sebagai usaha sampingan namun ternyata memberikan kontribusi paling besar terhadap pendapatan masyarakat. Usahatani ternak kambing memberikan kontribusi rata-rata 74,56% dari total pendapatan masyarakat, sedangkan sisanya masing-masing sebesar 15,44% dan 19,9% disumbang oleh bidang pekerjaan pertanian (perkebunan, buruh tani) dan non pertanian (sopir, pedagang, dan karyawan). Disamping sebagai sumber pendapatan, usahatani ternak kambing juga berkontribusi besar dalam menyuburkan lahan pertanian sehingga mampu menciptakan keunggulan bagi petani yang mampu mengintegrasikannya dengan lahan pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani ternak kambing dapat menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat di daerah pedesaan. Angka tersebut juga mengindikasikan bahwa usahatani ternak kambing dapat dijadikan sebagai salah satu solusi dan dikembangkan secara terintegrasi dengan pertanian/perkebunan sehingga dapat membantu program pengentasan kemiskinan khususnya di daerah pedesaan.

Berdasarkan nilai *profit rate* dan R/C rasio dari hasil kajian ini, usahatani ternak kambing di daerah penelitian layak secara finansial untuk diusahakan. Peternakan kambing juga merupakan sumber pendapatan terbesar disamping sebagai sumber pupuk bagi petani di daerah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak kambing dapat dijadikan salah satu solusi alternatif untuk membantu program pengentasan kemiskinan bagi masyarakat petani di pedesaan.

Perbaikan manajemen pemeliharaan secara lebih efisien sangat penting untuk meningkatkan keberhasilan. Usaha-usaha untuk memperpendek rantai pasar baik di pasar *input* maupun pasar *output* juga akan sangat mempengaruhi tingkat keuntungan yang akan diperoleh petani. Peningkatan peranan pemerintah sangat diharapkan untuk dapat meningkatkan akses peternak terhadap lembaga keuangan. Disamping itu pentingnya dibangun kerjasama yang saling menguntungkan antara peternak dengan pihak terkait seperti perguruan tinggi, dinas peternakan, dan lembaga keuangan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada peternak yang tergabung dalam kelompok ternak kambing "Taru Guna" Desa Batungsel, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan atas bantuan dan kerjasamanya sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2009. Bali dalam angka. Badan Pusat Statistik Propinsi Bali, Denpasar.
- Dinas Peternakan Provinsi Bali. 2008. Informasi data peternakan Provinsi Bali. Dinas Peternakan Provinsi Bali, Denpasar.
- Denie Heriyadi. 2008. Peternakan kambing PE pelestari lingkungan hidup, Litbang HP DKI Jabar. Fakultas Peternakan UNPAD. Posted by: admin, in Uncategorized Diposting Tanggal 25 Feb 2008.
- Dwiyanto, K., B.R. Prawiradiputra dan D. Lubis. 2002. Integrasi tanaman-ternak dalam pengembangan agribisnis yang berdaya saing, berkelanjutan dan berkerakyatan. Buletin Ilmu Peternakan Indonesi, Wartazoa, 12(1): 1-8.
- Ibrahim, H.M.Y. 2003. Studi Kelayakan Bisnis. Rineka Cipta. Jakarta.
- Yusdja, Y. dan N. Ilham. 2006. Arah kebijakan pembangunan peternakan rakyat. Pusat Analisis Kebijakan Pertanian, 4(1): 18-38.

- Soekartawi. 1986. Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. Universitas Indoneasia. Jakarta.
- Supriyanto. 1978. Adopsi Teknologi Baru di Kalangan Petani. Agroekonomi. Departemen Pertanian.
- Zuhaida, I. 2000. Kajian produktivitas usahatani padi dan distribusi pendapatan di area irigasi Riam Kanan Kalimantan Selatan. Tesis. Program Studi Ekonomi Pertanian Program Pasca Sarjana universitas Gajah Mada, Yogyakarta.